

Moralitas Raja Daud melalui Doa Pengakuan Dosa dalam Mazmur 51

Kharisda Mueleni Waruwu¹, Daniel Supriyadi², Yonatan Alex Arifianto³

^{1,2,3}Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia (STBI) Semarang

Correspondence: arifianto.alex@gmail.com

Abstract

Psalm 51 is a confession of sin accompanied by the psalmist's request for restoration. One can find the process of repentance, regret, forgiveness, renewal, and reconciliation. A psalmist's deepest regret that asks God's mercy to restore and renews his life turns out to have a good ending from his sincere confession. This repetition in Psalm 51 ends with an addition given at the end, moving for a request for restoration that is not only the psalmist himself but broadly, namely the restoration of the nation. The method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. This research aims to understand the psalmist's role in his confession to God as an approach to prayer to God that influences theological values. This article finds repeated sincere pleas to be granted freedom and restoration, which finally emerges a commitment from the psalmist. Immorality (shedding of blood) has kept him away from His presence so that the psalmist is afraid and aware that he turns to God.

Keywords: confession of sins; David's morality; Psalm 51; repetition

Abstrak

Mazmur 51 merupakan sebuah pengakuan dosa yang disertai dengan permohonan pemulihan pemazmur. Dapat ditemukan proses dari pertobatan – penyesalan – pengampunan – pembaruan dan akhirnya rekonsiliasi. Sebuah penyesalan terdapat di pemazmur yang memohon belas kasih Allah untuk memulihkan, memperbaharui hidupnya ternyata memiliki akhir yang baik dari pengakuannya yang tulus. Repetisi dalam Mazmur 51 ini diakhiri dengan sebuah tambahan yang diberikan diakhir, bergerak untuk permohonan pemulihan yang bukan hanya diri pemazmur namun secara meluas yaitu pemulihan bangsa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pemazmur dalam pengakuannya kepada Allah sebagai pendekatan doa kepada Tuhan yang mempengaruhi nilai-nilai teologis. Artikel ini menemukan pengulangan permohonan yang tulus untuk diberikan kebebasan, pemulihan yang akhirnya muncul sebuah komitmen dari pemazmur tersebut. Immoralitas (penumpahan darah) telah menjauhkannya dari hadirat-Nya hingga pemazmur takut dan sadar hingga berbalik kepada Allah.

Kata kunci: moralitas Daud; Mazmur 51; pengakuan dosa; repetisi

PENDAHULUAN

Kitab Mazmur merupakan Kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian seorang pemazmur yang tertuju secara langsung kepada Allah. Benson juga mengatakan hal demikian bahwa Mazmur merupakan kumpulan puji-pujian dan penyembahan di masa kuno.¹ Kitab Mazmur seperti sebuah kaca yang orang bisa melihat dengan jelas

¹ Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 18.

bagaimana seseorang menyatakan emosinya.² Penulis Mazmur memiliki cara masing-masing di dalam menyampaikan isi hati seorang pemazmur kepada Allah, salah satunya adalah Mazmur ratapan yang terbagi menjadi dua sub-genre yaitu Mazmur ratapan pribadi dan Mazmur ratapan bersama/komunal. Mazmur-mazmur ratapan pribadi yang disampaikan pemazmur secara langsung kepada Allah berisi permohonan kepada Allah untuk menyelamatkan dan membela seseorang. Mazmur tersebut memiliki unsur-unsur: pengantar, ratapan, pengakuan kepercayaan kepada Allah, permohonan, pernyataan atau ikrar pujian. Yang termasuk dalam jenis ini ialah dari pasal 3-7; 12; 13; 22; 25-28; 35; 38-40; 42; 43; 51; 54-57; 59; 61; 63; 64; 69-71; 86; 88; 102; 109; 120; 130; 140-143.³ Bruce K. Waltke mengatakan bahwa Mazmur ratapan atau keluhan cukup banyak terdapat dalam kitab Mazmur, dimana Mazmur Ratapan Pribadi terdiri dari 42 dan Mazmur Ratapan Komunal terdiri dari 16 Mazmur.⁴ Ratapan pribadi yang terdapat dalam Kitab Mazmur dapat disebabkan karena penderitaan yang dialami seorang pemazmur bahkan juga permohonan yang tulus untuk dibebaskan atau merupakan permintaan tolong kepada Tuhan.

Pemazmur dalam pasal 51 yaitu Daud sendiri, menuliskan Mazmur ratapan pribadinya kepada Allah dikarenakan kesalahan yang telah dilakukannya bersama Betsyeba. Pengakuan Daud kepada Allah merupakan pengakuan yang secara terbuka akan dosanya dan memohon pengampunan-Nya karena Daud telah mengecewakan hati Allah. Dalam 2 Samuel 11-12, disana tertulis dengan jelas ketika raja Daud gagal dalam kepemimpinan-Nya karena hatinya terpikat dengan seorang perempuan sehingga jatuh dalam dosa perzinahan, dan tercatat akibat dari kesalahannya itu ialah anaknya mati. Disisi lain, dalam Mazmur ini terlihat pengakuan dosa yang benar-benar disesali oleh Daud sehingga ia takut akan akibat hal itu. Namun, hal yang positif yang dapat dicontoh dari seorang Daud disini ialah cepat berbalik dan memohon ampun kepada Tuhan. Daud menyesal dan bertobat dari kesalahan yang dilakukannya. Selanjutnya raja Daud mengungkapkan pengakuan dosa dan pertobatannya kepada Tuhan melalui nyanyian di dalam Mazmur 51:1-21. Pengalaman itu mendorongnya untuk mengompensasi pelanggaran dan berusaha untuk memulihkan rasa moralitasnya.

Berbagai hal dapat ditemui dalam kehidupan manusia saat ini hal-hal yang tidak sesuai dengan moral yang baik, melakukan hal yang jahat. Berbagai hal keterbatasan dari manusia turut mempengaruhinya untuk melakukan hal yang tidak senonoh itu.⁵ Kejahatan-kejahatan saat ini banyak yang terlihat dengan jelas, tetapi banyak juga yang menyembunyikannya dan tidak mengakuinya. Sebagian besar juga memakai cara pengakuan ini untuk menyelesaikan pengalaman buruknya dan kembali kejalan benar. Sehingga dalam praktiknya kini, semakin menghilang makna sesungguhnya dari pengakuan dosa kepada Tuhan dan menjadikan sebuah alasan atas kebebasan untuk mengakuinya kapanpun dan dimanapun secara personal dan Allah akan mengampuni. Kebebasan ini membuat orang sewenang-wenangnya untuk memanfaatkan itu, sehingga ada waktunya untuk dapat kembali berbuat hal yang sama. Melihat kejatuhan moralitas Daud sebagai seorang raja yang memimpin tidak berarti ia menyembunyikan

² Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* (Malang: SAAT, 1992).

³ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat* (Malang: Gandum Mas, 2017).

⁴ James M. Houston and Erika Moore Bruce K. Waltke, *The Psalms as Christian Lament. A Historical Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2014), p.1.

⁵ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 187.

itu kepada Tuhan. Pengakuannya jelas karena penyesalan mendalam dan berbalik total untuk melakukan kehendak-Nya.

Pengakuan Daud dari imoralitas menjadikan menarik untuk diteliti secara khusus pentingnya pengakuan dosa yang tersampaikan melalui Mazmur 51 sebagai sub-genre mazmur ratapan pribadi dengan struktur puisi yang lengkap. Karena tidak seperti mazmur yang lainnya, Mazmur 51 ini tidak menyebutkan musuh atau pelaku kejahatan yang mencari bahaya/masalah dari pemazmur (Daud). Tidak terlihat tuduhan yang khas dari musuh atau dari Allah secara mencolok. Maka menarik bagi peneliti untuk melakukan pendekatan hermeneutik untuk mendeskripsikan pengakuan-pengakuan yang terdapat dalam Mazmur ratapan pribadi seorang Daud melalui nyanyiannya di Mazmur 51. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pemazmur dalam pengakuannya kepada Allah sebagai pendekatan doa kepada Tuhan yang memengaruhi nilai-nilai teologis.

METODE

Penelitian ini metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan metode tafsir dimana peneliti menggunakan analisis sastra dengan memperhatikan analisis teks dari kata-kata kunci yang ditemukan dalam satu pasal tersebut. Dari pendekatan ini dapat mensistematisasikan penjelasan (*describing*). Sehingga peran Immoralitas raja Daud dalam deskriptif pengakuan dosa daud di Kitab mazmur 51 menjadi tujuan dan deskriptif utama untuk digali. Maka itu penulis mendeskripsikan topik ini agar dapat dimaknai dan sebagai alarm kehidupan untuk selalu menghidupi nilai Alkitabiah supaya terhindar dari immoralitas yang tidak berkenan.

PEMBAHASAN

Memahami Bentuk Sastra Mazmur 51

Mazmur 51 termasuk mazmur yang tertulis dari asal usul sejarah dalam 2 Samuel 11-12. Menurut para komentator mazmur ini sering mencatat banyaknya kiasan kenabian di dalamnya.⁶ Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasinya sifat kiasan Alkitabiah bukanlah hal yang mudah. Hubungan yang ditambahkan dalam mazmur ini ialah hubungan nabi yang dalam konsep membasuh dosa. Dalam pandangan Hossfeld dan Zenger menyampaikan tanggapan bahwa mazmur yang mencakup pasal 51-100 penulis tidak hanya memberikan analisis dan eksegesis yang baik dari masing-masing Mazmur kepada pembaca, juga menyampaikan bahwa adanya penempatan setiap mazmur dalam konteks komposisi yang lebih kecil sesuai keadaan dimana berada.⁷ Mazmur ini pada dasarnya mengekspresikan keluhan individunya kepada Tuhan bukan secara komunal, yang dilatarbelakangi oleh pelanggaran yang dilakukan pemazmur.

Mazmur 51 merupakan salah satu Mazmur yang paling terkenal dari tujuh Mazmur pertobatan tradisional. Namun, mazmur tidak mudah untuk diklasifikasikan dalam bentuk biasa-kategori kritis. Biasanya ditempatkan dalam klasifikasi umum ratapan individu. Anderson sendiri menyetujui bahwa mazmur pengakuan/penyesalan yang didalamnya salah satunya Mazmur 51 ini sebagai sub-kategori ratapan individu

⁶ Lesley DiFrancisco, "Identifying Inner-Biblical Allusion through Metaphor: Washing Away Sin in Psalm 51," *Vetus Testamentum* 65, no. 4 (2015): 542–57.

⁷ Frank-Lothar Hossfeld, Erich Zenger Hermeneia, and Ausberg Fortress, "PSALMS II: A COMMENTARY ON PSALMS 51--100.," *Religious Studies Review* 33, no. 1 (2007): 58.

dan menunjukkan bahwa adanya perbedaan di dalam menyampaikannya karena pemazmur cenderung menginternalisasi masalah yang hendak diutarakan melalui nyanyian mazmur.⁸ Setuju bahwa pengakuan dalam Mazmur 51 berfungsi sebagai elemen keluhan dari ratapan. Doa-doa pribadi yang seperti itu hanya ditemukan dalam Mazmur 51, keluhannya tersembunyi dalam petisi keluhan langsung kepada Tuhan. Secara luas Mazmur 51 ini dapat disebut sebagai ratapan pribadi, namun secara khusus disebut sebagai pengakuan dosa individu dan doa untuk pengampunan.

Struktur Mazmur 51

Untuk melihat struktur dari Mazmur 51, hal yang harus diperhatikan oleh pembaca melihat apakah memiliki atau tidak struktur *strophic*, serta mengidentifikasi dan membedakan unsur-unsur *strophic* tersebut.⁹ Menemukan struktur harus berani menemukan pola dari puisi yang digunakan oleh si pemazmur. Dengan itu akan mudah untuk mengelompokkan isi teks yang dibaca.

Berikut merupakan pola struktural berdasarkan kosakata yang diulang dalam ayat 3-9.

- A 3 Hapuskanlah
- B 4a Bersihkanlah
- C 4b Tahirkanlah
- D 5 Aku sendiri sadar
- E 6a Saya berdosa
- F 6b Engkau adalah kebenaran/keadilan
- E' 7 Saya...seorang pendosa
- D' 8 Memberitahukan (membuat saya tahu)
- C' 9a Bersihkanlah
- B' 9b Tahirkanlah
- A' 11 Hapuskanlah

Ayat 12-19 berdasarkan kosakata yang berulang.

- A 12a Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah
- B 12b Perbaharuilah batinku dengan roh
- C 13-14 Jangan mengambil roh-Mu yang kudus...lengkapilah aku dengan roh yang rela
- D 15 aku akan mengajarkan jalan-Mu
- E 16 Lepaskanlah aku...ya Allah, Allah keselamatanku
- D' 17 Mulutku memberitakan puji-pujian kepada-Mu
- C' 18 Korban...persembahan
- B' 19a Korban...jiwa yang hancur
- A' 19b Hati yang patah dan remuk...ya Allah

Pola yang telah terlihat dalam Mazmur 51 yang digunakan oleh pemazmur, secara berulang-ulang ia menyampaikannya kepada Tuhan, semuanya berpusat pada Tuhan. Sifat yang dialami oleh pemazmur adalah memperhatikan dirinya yang telah

⁸ Marvin Tate, *Psalms 51-100, Volume 20* (Zondervan Academic, 2018), 8.

⁹ Kent Sparks, "The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary," *Journal of Near Eastern Studies* 66, no. 3 (July 2007): 210–12, <https://doi.org/10.1086/521760>.

melakukan pelanggaran artinya adanya kerendahan hati dan penyesalan akan dosanya dan mau diperbaharui. Kesadaran pemazmur menuntunnya untuk kepada Tuhan, serta permohonannya dalam bait kedua adanya kepastian bagi pemazmur bahwa “Allahku yang menyelamatkan”. Pengharapan yang diterima pemazmur tidak berdasarkan evaluasi dirinya, namun pada evaluasinya kepada Tuhan. Sedangkan bait ketiga (ay.20-21), para kritikus menganggap bait ini sebagai tambahan.¹⁰ Kedua ayat ini tampaknya memang berada diluar pola struktur utama mazmur dan hanya sebagai konsekuensi teologis dari pembaharuan Daud, yang juga Tuhan akan memperbaharui Yerusalem, kota Daud.

Secara struktur Mazmur 51:1-21 dapat diperhatikan berdasarkan pembagian garis besar dibawah ini:

A. Pengakuan akan kasih Allah (Ay. 3)

A1 Kasih setia Allah menghapuskan dosa (Ay. 4)

A2 Keadaan sebelum dosa diampuni (Ay. 5-8)

-A1 Kasih setia Allah menghapuskan dosa (Ay. 9)

-A2 Keadaan setelah dosa diampuni (Ay. 10-15)

A'. Pengakuan akan keadilan Allah (Ay. 16-21)

A'1 Kasih setia Allah menghindarkan dari pembalasan (Ay. 16-17)

A'2 Ketidakberdayaan korban dihadapan keadilan Allah (Ay. 18-19)

-A'1 Pengakuan akan kasih setia Allah (Ay. 20)

-A'2 Penerimaan korban dihadapan kasih setia Allah (Ay. 21)

Pembukaan (ay. 1-2)

Ungkapan Mazmur dari Daud :לְדָוִד (lə-dā-wid) yang memiliki arti “dari Daud” sebagai ungkapan awal menunjukkan siapa pemazmur yang menyampaikan nyanyian ratapannya. מִזְמוֹר (miz-mō-wr) merupakan kata benda maskulin tunggal dari akar kata *zemor*. Kata mazmur merujuk pada arti “suatu gubahan yang berlagu”.¹¹ Hal ini menjelaskan bahwa penulisan ini mengandung informasi musik (nyanyian) dari pemazmur. Ayat 2 juga menginformasikan sejarah dari nyanyian pemazmur tersebut. Sejarah yang dari nyanyian ini berawal dari masa dosa Daud dan Betsyeba. Terjadinya pertobatan sejati dari pemazmur yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk memohon pemulihan yang disertai dengan pergumulan dalam doa air mata.¹² Inilah hakekat prioritas dari seorang yang meratap kepada Tuhan.

Pengakuan Akan Kasih Allah (Ay. 3)

Pemazmur mengawali seruannya kepada Tuhan dengan sebuah doa untuk meminta “belas kasihan” dari Allah, adanya penyerahan diri kepada “kasih setia” Allah. Belas kasih merupakan pesan Kristiani yang pada hakikatnya dapat ditemukan dalam Alkitab. הַנְּחִי (hān-nê-nî) “Kasih inilah aku” merupakan sebuah kata kerja untuk meminta, memohon, adanya kerendahan hati yang terlihat dari pemazmur dengan permohonannya yang tulus. Belas kasih dalam bahasa Ibrani berakar dari kata *rakhum* (penyayang), *khanum* (pengasih), dan *khesed* (kasih-Nya) dari akar kata *r-kh-m*, *-kh-n-n*, dan *kh-s-d*. Seringkali penggunaan kata ini muncul dalam Perjanjian Lama yang

¹⁰ Frederick J Gaiser, “The David of Psalm 51: Reading Psalm 51 in Light of Psalm 50,” *Word and World* 23, no. 4 (2003): 387.

¹¹ Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama-Puisi Dan Nubuat* (Ayub-Maleakhi) (Malang: Gandum Mas, 1983).

¹² Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan Silsilah Yesus Kristus (1) Abraham-Daud* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2013), 293.

bersamaan dengan kata *rakhum* dan *hanun*. Dalam ayat 3, kata “Kasihaniilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar.” Penggunaan kata “kasihaniilah” merupakan terjemahan dari kata *khanan*, “kasih setia” terjemahan dari kata *khesed*, dan “rahmat” dari kata *rachamin*.¹³ Kata kerja yang diungkapkan dalam ayat 3 ini merupakan tindakan mengasihani, empati yang menimbulkan emosi kepada orang rendah, kecil, lemah.¹⁴ Ungkapan חַנּוּן (hān-nê-nî) atau “Have mercy upon me” menekankan bahwa hanya di dalam Tuhan ada pengampunan yang sejati dan hanya Dia yang dapat memberikan itu. Dapat diamati bahwa seluruh mazmur ditujukan kepada “Elohim” dan bukan kepada YHWH “Tuhan”. Pemazmur yakin bahwa Allah adalah Allah yang penuh kasih bagi umat-Nya yang berseru dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Pemazmur memusatkan perhatian dan tindakan Yahweh atas dirinya, dengan pasti menantikan permohonannya akan terkabulkan.

Kemudian, pemazmur memohon supaya pelanggaranannya “dihapuskan” atau “dimusnahkan”. Ungkapan חַטּוֹתַי (pā-šā-‘āy) “pelanggaran saya” dari pemazmur dalam KJV “my transgressions”, dalam bentuk jamak merupakan kata benda yang menyoroti dosa dari pemazmur sendiri. Pemazmur mengakui bahwa dosanya ternyata tidak berdiri sendiri yang hanya terlihat dan disadarkan adalah perzinahannya, tetapi dosa “perzinahan diikuti oleh penghianatan dan pembunuhan.” Semua pemazmur mengawalinya dengan penuh kerendahan hati dan permohonan yang tulus agar terhapuskan semuanya hanya oleh kasih karunia dari Allah.

Kasih Setia Allah Menghapuskan Dosa (Ay. 4)

Ada dua hal yang tercatat dalam teks ini apa yang pemazmur mohonkan kepada Allah untuk diberikan belas kasihan. Yang pertama ialah ay.4a (כַּב־בַּתְּנִי) kab-bə-sê-nî “Bersihkanlah...”. Ungkapan memohon untuk “dibersihkan” merupakan sebuah kata kerja Imperatif orang pertama tunggal. Pemazmur “dibersihkan” seakan-akan tubuhnya telah tercemar oleh dosa, pengakuan akan kesalahannya. Kedua ialah ay. 4b טַהַרְנִי ta-hā-rê-nî. “tahirkanlan...”, tahir dari dosa. Kata “kesalahan” dan “dosa” dapat memiliki arti yang berbeda namun dalam konteks teks ini, semua menunjuk pada kenyataan yang sama.¹⁵ Dua klausa dari ayat tersebut bukan hanya antitesis. Istilah yang digunakan dalam teks ini “bersihkanlah dan tahirkanlah” menyiratkan penyucian aktual dan seremonial yang secara harafiahnya seperti melakukan pencucian terhadap pakaian kotor, yang harus dibersihkan dengan menginjak. Dalam hal ini pemazmur terlihat tertekan akan dosa yang dilakukan dan begitu dalamnya telah mengecewakan hati Tuhan dengan kejahatan moral yang dilakukannya. Dengan itu, pemazmur ingin terlepas dari semua hal yang menjadi masa lalu buruknya.

Keadaan Sebelum Dosa Diampuni (Ay. 5-8)

Bagian tengah dari ay. 5-8 ini, terdapat pada dua fokus yang sangat kontras yaitu pengakuan dari dosa pemazmur dan kebenaran Allah. Ay. 5, 6a dan 7 menekankan dosa pemazmur, sedangkan ay. 6c dan 6d dan 8 secara khusus menyoroti kebenaran Allah. Pengakuan dari pemazmur menyimpulkan bahwa adanya kesadaran yang terlahir dari hati. Itulah tanda dari pertobatan, berpaling dari dosa dan kembali kepada jalan yang benar. Apabila seseorang tidak ada pengakuan akan kesalahannya, maka tidak ada pula

¹³ Henricus Pidyarto Gunawan, *Kerahaman Allah Menurut Alkitab, in Kerahaman Allah, Ed. Edison R.L. Tinambunan* (Malang: Karmelindo, 2017).

¹⁴ Gunawan.

¹⁵ Barth, Marie Clarie, and Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 506.

pengampunan bagi dia. Kesadaran ini kejadiannya bukan baru sekarang, yakni disaat doa ini dipanjatkan kepada Allah, bukan pula hanya sepintas terjadi, namun memang setiap hari telah bergumul karena rasa terintimidasi (ay. 5b). Adanya ketakutan akan murka Allah, penghukuman Allah atasnya. Pergumulannya agar terbebas dari dosa seperti sedang melakukan perlawanan terhadap dia, karena sadar bahwa dosa merusak hubungan manusia dengan Allah, hilangnya kedekatan intim dengan-Nya. Kehidupan yang diikat oleh kuasa dosa, membuat manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Karena memang natur manusia telah dirusak, tercemar oleh dosa. Daud menyatakannya sebagai berikut: “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” (Mazmur 51:7). Dibagian lain Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak berdosa” (Roma 3:10). Pada hakikatnya manusia telah “total corruption” (kerusakan total).¹⁶ Itulah yang dikatakan oleh pemazmur dalam ayat 7, setiap karakter manusia tidak ada yang luput dari pengaruh dosa tersebut. Semua manusia yang terlahir akan memiliki sifat yang sama yang dibawa oleh natur awal yang telah rusak.¹⁷ Namun semua itu kembali kepada diri sendiri apakah ingin berbuat dosa, melakukan pelanggaran-pelanggaran secara pribadi karena dalam diri manusia telah ada potensi untuk berdosa, atau berbalik ke hal yang benar maka hubungan manusia dengan Allah tidak terpengaruh dengan natur dosa tersebut karena kebenaran ada dalam pribadi manusia tersebut.

Setiap dosa yang dilakukan ternyata adanya kebenaran Allah, dimana Ia akan bertindak adil dan benar terhadap orang yang berdosa (6c, 6d) karena Allah mencintai kebenaran (8a). Setelah menganalisa teks 5-8, Tuhan memang penuh dengan belas kasihan atas pemazmur yang berdosa ini, bahkan hikmatNya pun Ia beritahukan kepada pemazmur (8b). Dapat disimpulkan bahwa, הַחֵן (hāk-māh) merupakan sumber kehidupan yang benar bagi setiap orang. Posisi pemazmur yang berdosa yang seharusnya mendapat penghakiman-Nya, tetapi sebaliknya hati Allah memberikan belas kasihan atasnya. Hikmat itulah yang memampukannya untuk hidup dalam kebenaran Allah.

Kasih setia Allah menghapuskan dosa (Ay. 9)

Ayat 9 kembali berbicara mengenai pengampunan yang diutarakan oleh pemazmur yang sama dengan ayat 3-4 sehingga membentuk inklusio. Imperatif menekankan bahwa Tuhan harus mengambil tindakan agar terjadi kehidupan yang baru yang menjadi kenyataan bagi pemazmur. Bahasa yang digunakan pemazmur dalam pengulangan ini sama namun memiliki unsur yang berbeda. Pemazmur memohon kepada Tuhan supaya “membersihkannya dengan hisop”. Hisop merupakan semacam semak.¹⁸ Tumbuhan kecil seperti kuas sehingga banyak digunakan untuk mengoles darah pada tiang dan tumbuhan ini dapat tumbuh di dinding batu. Tindakan ini berhubungan dengan tata cara para imam tentang kusta dan kontak dengan mayat (Im. 14; Bil. 19). Menurut tradisi Yahudi, pada masa itu orang Israel diikat pada Yahwe dengan darah perjanjian yang menggantikan minyak yang digunakan dalam penguraian guna untuk mendapatkan Roh Kudus demi kekudusan dan mendapatkan kemurnian yang sempurna. Pemazmur menyadari bahwa ketidakmurniannya merupakan hal yang paling ekstrim, sehingga perlu penyembuhan yang total dengan obat yang memiliki kekuatan pemurnian yang tepat. Kata “hisop” yang digunakan disini secara

¹⁶ Triani Devita Sinaga, “Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 263.

¹⁷ John R.W. Stott, *Kedaulatan Dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008), 80–81.

¹⁸ Barth, Clarie, and Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya*.

hukum ialah “darah percikan”. Dengan tindakan ini, maka pemazmur mendapatkan meterai perlindungan dan juga sebagai tanda perjanjian¹⁹ bahwa pemazmur telah mengalami pemulihan atas dirinya dan hubungannya dengan Allah. Kemudian pemazmur mengungkapkan “Basuhlah aku” תְּבַשְׂמֵנִי (tə·kab·bə·sê·nî), kata yang digunakan sesuai dengan bahasa Yunani πλῦνον “Cuci aku seperti pakaian ...”, melakukan tindakan menginjak-injak seperti pakaian yang sangat kotor, sehingga memerlukan pembersihan total hingga bersih sempurna.

Ia memang Allah yang membenci dosa namun Ia tidak membenci ciptaan-Nya sendiri. Ia tetap menunjukkan kasih-Nya bahkan ketika manusia masih berdosa (Roma 5:8). Setiap orang berharga dimata-Nya dan memiliki posisi yang istimewa dalam hati-Nya. Manusia memiliki harga diri yang baik dan positif yang dimana semuanya kembali kepada yang berotoritas, semua hanya karena Anugerah Allah dan karunia keselamatan yang diberikan-Nya (Gal. 6:14; Roma 15:17).

Keadaan setelah dosa diampuni (Ay. 10-15)

Ayat 10 adanya sebab dan akibat (*Metonymy*) yang merupakan perubahan kata benda atau sebagai ide, perubahan dalam menamai suatu objek dengan menggunakan kata lain yang masih berhubungan erat dengannya. Ayat 10 terlihat akibat menggantikan sebab “Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita”. Kegirangan dan sukacita (akibat) menggantikan “proklamasi pengampunan”. Dalam pergumulan yang berat karena dosa membuat pemazmur tidak mengalami sukacita/kegembiraan yang bersifat aktif, dan kini memohon untuk adanya kembali kegirangan yang didapatkannya karena terpuhkan dan mengalami cahaya wajah-Nya. Memohon “Sembunyikanlah wajah-Mu” (Ay. 11) artinya janganlah Allah melihat kembali dosanya yang membuatnya dihukum kembali, tetapi kerinduan dari pemazmur ingin supaya Allah “menyembunyikan” hal itu dibalik punggung-Nya, sebuah anugerah Allah untuk kembali dalam persekutuanannya itu.

Keadaan batin yang telah diterima oleh seorang pemazmur mesti dipahami melalui hubungannya dengan ayat 12-14, dimana disini terjadi transformasi batin seorang pemazmur, kembali memiliki hati yang baru, semangat kembali dipulihkan. Hasil dari pembaharuan tersebut didorong karena adanya Roh Allah yang berdiam dalam diri manusia. Kehadiran Roh Allah dalam kehidupan orang akan sangat berdampak secara total. Ayat 12-14, pemazmur menggunakan kata pengulangan “roh” terlihat jelas kepenuhan pertobatan, dan hanya “Roh Allah” yang memiliki kuasa besar di dalam mentransformasi kembali hati manusia dengan kemurnian yang penuh. Terdapat tiga ungkapan “Perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!”, “jangan mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!”, dan “lengkapilah aku dengan roh yang rela”.

רֹחַ מִי (qāḏ·šə·kā) וְלֹא יִשְׁלַח אֱלֹהִים (wə·rū·ah) merupakan kata “Roh-Mu (ay.13) merujuk kepada Tuhan. Pemazmur memohon supaya dirinya tidak dibuang oleh Tuhan dari hadirat-Nya merupakan (bentuk negatif). Permohonan supaya tidak terpisahkan dari Tuhan. Kuasa Roh Kudus Allah memiliki kekuatan besar yang dapat mentransformasi kehidupan seseorang dengan hebat, sehingga adanya kemampuan orang percaya untuk memuji Allah (Ef. 5:18-19), kemampuan untuk menghasilkan buah Roh yang baik dalam hidup manusia terlihat dalam kesehariannya (Gal. 5:22-23), kemampuan untuk menanggalkan kedagingan, hidup dalam kekudusan Allah (Gal. 5) dan mampu untuk

¹⁹ Georg Kirchberger, “Darah Kurban--Darah Kristus,” *Jurnal Berbagi* 2, no. 2 (2013): 113.

melakukan pelayanan dengan totalitas penuh (Kis. 4:31).²⁰ Disini dapat diperhatikan bahwa pemazmur takut kehilangan kekuatan dari “Roh Allah” tersebut. Sesuatu hal yang menjadi pertanyaan, apakah ada terkaitnya dengan roh jabatan yang diterima oleh seorang raja saat pengurapannya (1 Sam 16:13) atau sebuah kasih karunia yang diberikan kepada pemazmur. Apabila dibaca secara bersamaan 1 Sam 16:13 dan Maz. 51:13 kemungkinan Roh mendiami seseorang yang telah diurapi di Perjanjian Lama dan hal ini tidak hanya datang secara sporadis atas pribadi tersebut. Paralelisme menunjukkan bahwa petisi itu sejajar dengan doa melawan penolakan pemazmur. Kata “Janganlah membuang aku” merupakan frasa yang dipakai untuk penolakan formal terhadap Israel dengan perjanjian Allah. Oleh sebab itu, pemazmur tidak ingin apabila menjadi yang terasing “disingkirkan dari hadirat Allah” kata ini akan membuatnya takut kehilangan hal yang terbaik dari-Nya, kehilangan perkenananNya.

“roh” yang berbicara dalam ayat 12 dan 14 tertuju kepada roh manusia yang memerlukan pembaharuan oleh Roh Allah sendiri. “roh yang teguh!”, jelas ayat ini tertuju kepada manusia yang memohon semangat untuk teguh. “roh yang rela” sebuah ungkapan bahwa adanya hati yang siap sedia dalam menghadapi apapun yang terjadi, dan kerelaan itu hanya berasal dari Tuhan. “dilengkapi” dengan jiwa yang bebas.

Ayat 15 merupakan suatu respon yang diberikan oleh seorang pemazmur ketika dipulihkan dan diberikan kekuatan melalui realitas berdiamnya Roh sehingga menghasilkan suatu tekad/komitmen untuk berbagi, bersaksi kepada orang sekelilingnya. Ayat 15 ini merupakan sebuah peralihan dari doa pemazmur ke janji/komitmennya kepada Tuhan. Dengan melihat teks sendiri, disana tertulis bahwa janji, komitmen yang dilakukan oleh pemazmur yang telah dipulihkan ialah mengajarkan jalan Tuhan (ay.13a). Ini sebuah tujuan yang Tuhan taruh dalam hati seorang pemazmur sebagai pemimpin dan kerinduan mendalam yang berkobar-kobar dihadirkan Allah untuk melayani.²¹ Memimpin, melayani dengan memiliki jiwa dan roh/spirit,²² akan terlihat berbeda dan memiliki dampak yang besar dan positif bagi orang lain. Tindakan ini akan menjadi pertobatan banyak “orang berdosa” berbalik kepada Tuhan. Karena Roh Kudus menuntun orang untuk percaya dan kembali kepada kebenaran.²³

Pengakuan akan keadilan Allah (Ay. 16-21)

- Kasih setia Allah menghindarkan dari pembalasan (Ay. 16-17)

Kata “Lepaskanlah” - Hiphil Imperative, pemazmur yang terikat dengan dosa, memohon untuk kelepasan, diampuni. Ayat ini terkait dengan narasi dalam 2 Samuel 11-12 tentang pembunuhan Uria oleh Daud (diasumsikan merujuk pada “kebersalahan penumpahan darah”, pembunuhan orang yang tidak bersalah terhadapnya. Daud yang melakukan pembunuhan tersebut harusnya menerima hukuman mati. Beberapa pandangan mengenai hukuman mati yaitu, teori Rehabilitasionisme, Rekonstruksionisme dan Retribusionisme.²⁴ Pandangan tersebut merupakan sebuah dasar bagi orang yang bersalah dan harus menerima hukuman mati dan pandangan ini diterima di kalangan orang-orang Kristen. Namun Daud yang telah melakukan dosa yang disengaja itu telah diampuni dan berkenan kembali hidupnya dihati Allah (Mzm 51). Geisler

²⁰ Daniel Ronda, “Kepenuhan Roh Kudus,” *Jurnal Jaffray*, 2006, <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.131>.

²¹ Dave Kraft, *Leaders Who Last*. Wheaton (Illinois: Crossway, 2010), 78.

²² Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan Cet. Kedua* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 35–40.

²³ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

²⁴ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 254–73.

menjelaskan bahwa hukuman mati yang dilaksanakan oleh pemerintahan (kerajaan) di Israel diwaktu itu ialah Daud sebagai raja Israel. Oleh karena itu sangat sulit untuk dilaksanakan hukuman oleh Daud sendiri.²⁵ Dengan itu Allah mengintervensi dan memberi hukuman melalui nabi Natan. Hukuman diterima “empat kali ganda”, yaitu pedang tidak menyingki dari keturunannya, malapetaka terjadi atas keluarganya, istrinya yang ditiduri orang lain di siang hari dan anaknya dari hubungannya dengan Betsyeba akan mati. Hukuman inilah yang digumulkan olehnya (ay. 5) dan ingin dilepaskan dari hutang darah yang telah dilakukannya itu. Tidak ada hukuman yang setimpal yang berhubungan dengan darah, pasti kembali kepada apa yang dilakukan tersebut hukuman nyawa.

Semua pelanggaran yang disengajai itu, pemazmur telah mendapatkan kasih setia Allah dalam permohonannya yang mendalam. ‘Dilepaskan’ dari hukuman “penumpahan darah” telah diterimanya. Hal “mengajar para pelanggar” (Piel Cohortative) dari ay.16c dijelaskan “Lidahku akan bersorak-sorai (Daud adalah seorang penyanyi) memberitakan keadilan-Mu”. Semua kata-kata untuk “dosa” adalah penyimpangan; dalam konteks ini memiliki konotasi “pembenaran” atau “tindakan adil,” (1) bukalah bibirku, (2) mulutku memberitakan puji-pujian kepada-Mu!. Inilah yang dilakukan oleh pemazmur bila dibebaskan dari darah. Semua ini satu dalam dinamisme kepenyairan yang merujuk pada ay. 3 yakni karya kasih setia-Nya.

- Ketidakberdayaan korban dihadapan keadilan Allah (Ay. 18-19)

Seakan dalam ayat 18 ini, pemazmur telah tahu bahwa Allah tidak berkenan dengan persembahan hewan korban, seperti menekankan sebuah perbedaan bahwa Tuhan hanya berkenan kepada “hati yang hancur” (Ay. 19) daripada pemazmur mempersembahkan korban sebagai pengganti darah untuk pembebasannya. Juga perhatikan bahwa tak pernah sekalipun ke dua ayat ini sesuai dengan kehidupan Daud. Tidak ada bukti bahwa mereka ditambahkan setelah komposisi atau kompilasi dari Mazmur ini.

Ayat 19 merupakan kiasan yang digunakan untuk mengurangi satu hal untuk meningkatkannya yang disebut sebagai *tapeinosis*. “Hati yang patah dan remuk tidak akan Kau pandang hina, ya Allah”, dalam ayat ini terdapat pengurangan dalam hal untuk menyatakan dua ide yaitu Tuhan akan menerima dan senang akan hati yang hancur – maksud yang diinginkan; dan kemudian apabila manusia tidak memiliki hati yang hancur, penyesalan yang mendalam akan pelanggaran yang dilakukan maka Tuhan akan membiarkan. Jika melihat pengorbanan dalam kitab Imamat, tidak ada pengorbanan yang tercantum dalam Imamat 1-7 yang berurusan dengan dosa sengaja, direncanakan (lih. Im 4:2,22,27; 5:15-18, 22:14; Bil 15:27-28). Jika ada ia akan mempersembahkannya (Qal Cohortative), tapi tidak ada, sehingga ia melemparkan diri pada belas kasihan Allah. Dia dipercaya / mempercayai bahwa Tuhan tidak akan menolak (keduanya Niphal Participle). *Hati yang patah* atas dosa (lih Maz 34:19; Yes 61:1; Yer 23:9). *Hati yang remuk* (“hancur,” Yes 57:15) Ini merujuk pada seorang penyembah jenis Rom 12:1-2. Pertobatan memiliki efek pada Allah (lih. Maz 34:18)!

Ketidakberdayaan hidup inilah yang Tuhan mau, ketika mengalami hal yang menekan kehidupan dan berbalik mencarinya. Korban yang tulus inilah yang Tuhan mau. Artinya pemazmur sadar bahwa persembahan yang dibawa jika dilakukan hanya sebatas ritual lahiriah (ay. 18) maka semuanya itu sia-sia, sehingga pemazmur datang dihadapan Allah dengan rendah hati dan mempersembahkan dirinya/hatinya yang

²⁵ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*.

hancur itu. Sebab korban yang mati di bangkit, namun korban yang bernyawa akan ada Roh yang menyala untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. Bukan berarti pengorbanan tertolak namun pengorbanan yang kosong tidak berharga. Mempersembahkan korban harus disertai dengan batin yang tulus dan mau diperbahai, diubahkan oleh kaena Roh Allah telah berdiam dalam dirinya.

- Pengakuan akan kasih setia Allah (Ay. 20)

Tambahan dari ayat 20-21 ini memiliki potensi untuk membantu dalam menentukan terminus ad quem dari bentuk akhir mazmur.²⁶ Dalam permohonannya diakhir mazmur ini, memohon berkat dan pengampunan untuk bangsa “lakukanlah kebaikan kepada Sion”. Pemazmur yang telah dipulihkan, dipimpin Tuhan hingga pemazmur melihat akan keselamatan Sion datang dan memohon kepada-Nya. Apabila berbicara kebaikan Tuhan tidak bisa diselami dan tidak diragukan lagi. Orang yang memohon kepada-Nya dengan tulus akan diberkati. Ia tidak hanya memberikan kasih karunia dan penebusan, namun Tuhan mempunyai tindakan yang ditujukan kepada semua orang. Pembangunan tembok Yerusalem sesuai dengan permohonan bagaimana pemazmur memohon Tuhan untuk menciptakan hati yang baru kembali. Pemulihan kota melengkapi pembaharuan umat Allah.

- Penerimaan korban dihadapan kasih setia Allah (Ay. 21)

Penerimaan korban ini terjadi apabila temboknya telah selesai dibangun. Dan akan ada banyak jiwa yang kembali, dan pengorbanan ini, yang dipersembahkan dengan sukarela oleh hati yang bersyukur. Dalam ayat berbicara korban yang benar yang harus dipersembahkan kepada Allah. Kemarahan Allah kepada umat perjanjian-Nya hanya bersifat sementara. Hati Allah berkenan dengan pengorbanan korban kebenaran. Menegaskan bahwa hubungan umat dengan Allah telah diperbaharui kembali. Sebab Allah adalah penuh kasih bagi para pelayanNya.²⁷

Sebagian dari orang percaya seringkali merasa bersalah atas dosa dan kesalahan masa lalunya. Padahal jika orang percaya benar-benar mengenal Tuhan dan membaca firman-Nya, Dia bahkan memberikan ketegasan dan janji dalam sebuah jaminan akan pengampunan. Memang sejatinya Allah sangat membenci dosa, Dia tidak tahan melihat keburukan. Dosa yang tidak diakui dalam hidup kita merintang dan merusak hubungan kita dengan Allah. Sebab tidak hanya dosa merintang hubungan orang percaya dengan Allah, tetapi juga merusak hubungan manusia dengan sesamanya.

Untuk memperoleh pengampunan itu, manusia harus mengakui dosa kepada Allah. Pengakuan adalah jalan untuk memulihkan hubungan dengan Allah, karena walaupun manusia atau orang percaya tidak setia, Ia tetaplah Allah yang. Oleh karena itu melalui deskriptif immoralitas Raja Daud dengan segala hal keberdosannya ada Tuhan yang sanggup mengampuni dan membawa hidupnya kepada pertobatan sejati. Hal itu membawa orang percaya masa kini pada sesuatu yang berharga karena Yesuslah, manusia dapat menerima pengampunan lewat pengakuan dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.

²⁶ DiFransico, “Identifying Inner-Biblical Allusion through Metaphor: Washing Away Sin in Psalm 51.”

²⁷ Yonatan Alex Arifianto et al., “Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 1–11, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>.

KESIMPULAN

Mazmur 51 ini merupakan sub-genre mazmur ratapan pribadi yang termasuk dalam mazmur permohonan atau pengampunan. Permohonan pemazmur tidak terkait dengan musuhnya namun lawan yang pemazmur takuti ialah dosa perzinahan diikuti dengan penumpahan darah atau pembunuhan. Pemazmur tertekan, dan akhirnya memiliki kesadaran dan berbalik kepada Allah. Artikel ini menemukan pengulangan-pengulangan keluhan permohonan pemazmur agar terbebas dari murka Allah. Penulis menemukan bahwa dalam pengakuan dosa di dalam konteks ini ialah pengakuan dosa yang membuat terintimidasi pemazmur yaitu dosa pembunuhan "penumpahan darah". Hutang darah inilah yang menjadi problema pemazmur bukan berarti dosa perzinahan adalah dosa biasa, namun penumpahan darah berurusan dengan darah juga dan tidak lain menyangkut nyawa. Hukumun yang diterima oleh pemazmur berkali-kali lipat Tuhan menghukumnya. Namun, hati yang pedih dan dramatis dari penyesalan seorang pemazmur dalam pencariannya akan pengampunan dan rekonsiliasi. Pemazmur tahu bahwa betapa menyedihkannya ketika hidupnya jauh dari hadirat-Nya. Mazmur ini merupakan mazmur pengakuan dosa yang diikuti oleh permohonannya yang tulus tanpa tertutupi dihadapan Allah.

REFERENSI

- Arifiyanto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Arifiyanto, Yonatan Alex, Daniel Supriyadi, Kharisda Mueleni Waruwu, and Johannes Paryono. "Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 1–11. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>.
- Barth, Marie Clarie, and Pareira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Benson, Clarence H. *Pengantar Perjanjian Lama-Puisi Dan Nubuat" (Ayub-Maleakhi)*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- — —. *Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Boa, Bruce Wilkinson and Kenneth. *Talk Thru The Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Bruce K. Waltke, James M. Houston and Erika Moore. *The Psalms as Christian Lament. A Historical Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- DiFransico, Lesley. "Identifying Inner-Biblical Allusion through Metaphor: Washing Away Sin in Psalm 51." *Vetus Testamentum* 65, no. 4 (2015): 542–57.
- Gaiser, Frederick J. "The David of Psalm 51: Reading Psalm 51 in Light of Psalm 50." *Word and World* 23, no. 4 (2003): 382–94.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. *Kerahiman Allah Menurut Alkitab, in Kerahiman Allah, Ed. Edison R.L. Tinambunan*. Malang: Karmelindo, 2017.
- Hossfeld, Frank-Lothar, Erich Zenger Hermeneia, and Ausberg Fortress. "PSALMS II: A COMMENTARY ON PSALMS 51--100." *Religious Studies Review* 33, no. 1 (2007).
- III, Tremper Longman. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: SAAT, 1992.
- Kirchberger, Georg. "Darah Kurban--Darah Kristus." *Jurnal Berbagi* 2, no. 2 (2013): 103–27.

- Kraft, Dave. *Leaders Who Last*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2010.
- Park, Abraham. *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan Silsilah Yesus Kristus (1) Abraham-Daud*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2013.
- Ronda, Daniel. "Kepenuhan Roh Kudus." *Jurnal Jaffray*, 2006.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.131>.
- — —. *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan Cet. Kedua*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Sinaga, Triani Devita. "Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 259–86.
- Sparks, Kent. "The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary." *Journal of Near Eastern Studies* 66, no. 3 (July 2007): 210–12. <https://doi.org/10.1086/521760>.
- Stott, John R.W. *Kedaulatan Dan Karya Kristus*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008.
- Tate, Marvin. *Psalms 51-100, Volume 20*. Zondervan Academic, 2018.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.